

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan menurut Kemenkes yang tertulis dalam UU No. 17 Tahun 2023 merupakan keadaan normal dan sejahtera anggota tubuh, sosial dan jiwa pada seseorang untuk dapat melakukan aktifitas tanpa gangguan yang berarti dimana ada kesinambungan antara kesehatan fisik, mental dan sosial seseorang termasuk dalam melakukan interaksi dengan lingkungan (Kemenkes, RI 2014). Data WHO tahun 2010 menunjukkan bahwa 63% penyebab kematian diseluruh dunia disebabkan oleh Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti penyakit jantung, stroke, hipertensi, diabetes, kanker, cedera dan penyakit paru obstruktif kronik serta penyakit kronik lainnya. Penyakit degeneratif yang perlu diwaspadai adalah hipertensi. Tingkat kesadaran mengenai penyakit hipertensi di beberapa negara di kawasan Asia Tenggara kurang dari 50%, akan tetapi di beberapa negara lain yang tergolong makmur di kawasan yang sama, kesadaran 56-70%. Sebagian diantara penderita hipertensi tersebut memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki hipertensi dan sedang menjalani perawatan. Untuk mengontrol tekanan darah digunakan aturan global tentang tingkat kontrol hipertensi yaitu tingkat kontrol tekanan darah dibawah 140/90 mmHg (WHO, 2010).

Hipertensi atau biasa disebut dengan tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit kardiovaskuler yang disebabkan oleh penyempitan pembuluh darah sehingga aliran darah menjadi tidak teratur serta menimbulkan tekanan darah yang besar pada pembuluh darah (Shidine,2010). Hipertensi adalah gangguan vaskular yang ditandai dengan tekanan darah sistolik sama dengan atau diatas 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik sama dengan atau diatas 90 mmHg (Depkes RI, 2012). Hipertensi merupakan masalah besar yang menjadi tantangan bagi pelayanan kesehatan di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) tahun 2013 menunjukkan prevalensi

hipertensi di Indonesia masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 25,8% (Riskesdes, 2013).

Hipertensi merupakan suatu penyakit dengan angka mortalitas dan morbiditas yang sangat tinggi di dunia. Penyakit hipertensi telah menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat yang ada di Indonesia maupun di beberapa negara yang ada di dunia. Diperkirakan sekitar 80% kenaikan kasus hipertensi terutama di negara berkembang tahun 2025 dari sejumlah 639 juta kasus di tahun 2000, diperkirakan menjadi 1,15 milyar kasus di tahun 2025 (Sinurya *et al*, 2018).

Prevalensi hipertensi yang tinggi tidak hanya terjadi di negara maju tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi hasil pengukuran mencapai 34,1% meningkat tajam dari 25,8% pada tahun 2013, dengan angka prevalensi tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 44,1% dan terendah di Provinsi Papua sebesar 22,2% (Kemenkes RI, 2018).

Hipertensi sering tidak menimbulkan gejala sehingga juga disebut *silent killer*. Hipertensi tidak memberikan gejala kepada penderita, namun bukan berarti tidak berbahaya, dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan komplikasi. Oleh karena itu, hipertensi dideteksi dini dengan pemeriksaan tekanan darah secara berkala (Depkes RI, 2012). Hipertensi sering menimbulkan komplikasi seperti stroke (36%), penyakit jantung (54%) dan penyakit gagal ginjal (32%) (Rikesdas, 2018). Komplikasi tersebut terjadi karena penderita hipertensi tidak melakukan pengobatan yang adekuat terkait penyakitnya (kemenkes,2017).

Ada dua terapi yang dilakukan untuk mengobati hipertensi yaitu terapi non farmakologis dan terapi farmakologis. Terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan modifikasi gaya hidup yang meliputi berhenti merokok, melakukan diet berat badan, menghindari alkohol, serta yang mencakup psikis antara lain menghindari stres, melakukan olahraga dan istirahat yang cukup. Sedangkan terapi farmakologis menggunakan obat-obatan antihipertensi yang

dapat menurunkan tekanan darah. Golongan obat antihipertensi antara lain beta blocker, angiotensin II receptor blocker (ARB), angiotensin converting enzim inhibitor (ACEI), diuretic dan calcium channel blocker dianggap sebagai obat antihipertensi utama dan salah satunya obat amlodipine untuk pengendalian tekanan darah tinggi. Amlodipine merupakan obat antihipertensi yang sering digunakan untuk terapi hipertensi. Amlodipine tergolong dalam obat antagonis kalsium golongan dihidropiridin (antagonis ion kalsium). Amlodipine obat yang dikonsumsi dalam jangka panjang, maka diperlukan kepatuhan pasien dalam menggunakan obat ini (Soenarto *et al*, 2015).

Kepatuhan minum obat amlodipine sangat penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah penderita hipertensi. Sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ-organ penting tubuh seperti jantung, ginjal dan otak dapat dikurangi. Oleh karena itu, meningkatkan kepatuhan dan mengurangi risiko kematian (Gama *et al*, 2014). Puskesmas Sungai Jingah termasuk kedalam jumlah pengunjung terbanyak dari 5 kecamatan yang ada di Banjarmasin Utara. Di Puskesmas Sungai Jingah obat hipertensi yang disediakan ialah Amlodipine dan Candesartan. Terdata kunjungan pasien hipertensi berjumlah 2.582 pasien (lama dan baru) sehingga penyakit hipertensi menjadi urutan pertama dalam 10 penyakit terbesar pada tahun 2023 (LB1 Puskesmas Sungai Jingah tahun 2023).

Dari banyaknya jumlah kunjungan pasien hipertensi tersebut membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana ketepatan pasien dalam menggunakan obat Amlodipine di salah satu sarana kesehatan yaitu Puskesmas Sungai Jingah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran ketepatan pasien terhadap penggunaan obat Amlodipine di Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran ketepatan pasien terhadap penggunaan obat Amlodipine di Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui persentase ketepatan pasien terhadap penggunaan obat Amlodipine di Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Puskesmas

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data yang memuat informasi terkait ketepatan pasien dalam penggunaan obat Amlodipine di Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin.

1.4.2 Akademik

Bagi akademik atau mahasiswa selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan sesuai permasalahan yang diperlukan.

1.4.3 Peneliti

Sumber informasi bagi peneliti untuk menambah pengetahuan mengenai gambaran penggunaan obat Amlodipine.